

Berimajinasi tentang Peran Departemen Agama

Secara historis, sosiologis, politis dan budaya, keberadaan Departemen Agama bagi bangsa Indonesia merupakan keniscayaan, yang harus tetap dipertahankan, diperankan dan difungsikan secara maksimal. Bangsa yang berpenduduk dengan ukuran besar, di atas 220 juta jiwa, terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, tingkat ekonomi dan kepentingan politik yang beranekaragam, memerlukan kekuatan instrumental untuk menyatukan dan sekaligus mendasari cita-cita, spirit, idealisme dalam seluruh aspek kehidupan. Agama harus difungsikan sebagai kekuatan penggerak, sumber cita-cita dan moral serta penentu arah kehidupan dalam maknanya yang luas. Secara sosiologis dan kultural, agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia ini.

Dalam usianya yang cukup panjang, setelah melewati berbagai tantangan yang dihadapi, baik internal maupun eksternalnya, Departemen Agama akhir-akhir ini tampak telah kehilangan kekuatan yang seharusnya disandang untuk membangun bangsa ini. Departemen yang seharusnya mampu memerankan diri sebagai sumber inspirasi, cita-cita, motivasi, spirit untuk hidup bersih, jujur, berkeadilan, toleran, terbuka untuk menuju kebesaran atau keagungan bangsa, ternyata hal itu kurang berhasil diperankan secara maksimal. Oleh karena itu, departemen ini semestinya segera melakukan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan fungsi dan perannya dengan melakukan konsolidasi, reorientasi dan reformulasi visi dan misinya, agar keberadaannya relevan dengan tuntutan perubahan masyarakat yang bergerak cepat, plural, terbuka, rasional, dan modern.

Persoalan yang sangat nyata dirasakan oleh bangsa sekarang ini adalah menyangkut (1) krisis identitas sebagai bangsa yang semestinya agamis, berbudi luhur, santun, ramah, toleran dan sifat-sifat terpuji lain-lain. (2) korupsi sudah membudaya, (3) pengangguran yang semakin besar jumlahnya, (4) pendidikan yang kurang berkualitas, (5) hukum yang belum berjalan sebagaimana mestinya, (6) kualitas SDM rendah, (7) kualitas pelayanan publik yang belum maksimal. Menghadapi persoalan yang besar dan kompleks tersebut maka tema besar kampanye yang lalu, yaitu “Kita Bersama, maka Bisa” harus benar-benar dijadikan tema besar dalam membangun negara dan bangsa ini ke depan. Tema ini sangat menyentuh dan relevan dengan kebutuhan masa sekarang. Kebangkitan hanya akan berhasil jika terjadi kebersamaan. Dalam bahasa agama, tema itu juga berarti pendekatan jama’ah.

Khusus melalui Departemen Agama, perlu mengembangkan tema strategis yaitu “kembali ke tempat ibadah” sebagai penjabaran dari tema besar nasional tersebut. Diawali dari tempat ibadah, maka masyarakat diajak untuk hidup bersama, membangun ekonomi, pendidikan, hukum, politik, sosial dan budaya bangsa secara bersama-sama. Strategi yang digunakan dengan pendekatan spiral dan memperankan kekuatan-kekuatan kunci strategis, memulai dari lingkaran paling kecil tetapi kukuh selanjutnya dikembangkan ke kawasan yang semakin luas. Mengikuti bentuk spiral ini, maka membangun dengan jargon “memulai dari diri sendiri”, akan dapat dijalankan dengan efektif. Oleh karena itu yang pertama kali dikembangkan adalah memperkuat internal Departemen Agama baik dari aspek kultural/budaya, manajemen dan leadershipnya.

Konsolidasi internal, terkait manajemen dan leadership, yang perlu dilakukan adalah membangun

kembali nilai-nilai yang seharusnya diemban oleh Departemen Agama seperti semangat berjuang dan berkorban, orientasi pada keagungan, kualitas kerja (amal shaleh), mengembangkan konsep ihsan ---- selalu memilih yang terbaik, bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sejarah yang tinggi.

Masyarakat sesungguhnya telah memiliki kekuatan dan aktor-aktor penggerakannya. Departemen Agama semestinya melakukan peran-peran inspirator, motivator, mobilisator, dinamiator, fasilitator, mediator kekuatan yang telah tumbuh di masyarakat itu, baik dalam pengembangan kehidupan beragama, ekonomi, pendidikan, sosial dan lain-lain. Organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, al wasliyah, Persis, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha dan lain-lain perlu dimobilisasi dan difasilitasi untuk melakukan peran-peran pengembangan masyarakat secara maksimal.

Peningkatan kualitas pelayanan masyarakat yang terkait dengan tugas-tugas Departemen Agama, seperti pendidikan agama, penyelenggaraan ibadah haji, pelayanan berbagai kegiatan ritual agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katholik) dilakukan terus menerus tanpa henti. Kerukunan hidup umat beragama perlu dikembangkan melalui peningkatan kualitas pemahaman agama masing-masing pemeluknya, dengan meningkatkan kualitas pendidikan agama di berbagai tingkatan, peningkatan ---- kuantitas maupun kualitas forum silaturahmi tokoh agama dan berbagai pendekatan lain yang strategis dilakukan. Dengan demikian, maka agama benar-benar menjadi dasar yang kokoh dalam membangun peradaban bangsa yang modern, adil, makmur, sejahtera dan unggul. Allahu a'lam